

Representasi Nilai Ikhlas Dalam Film Qodrat 2 (Studi Tematik Ayat Ikhlas)

Lulu Khairunnisa

STAIN Sultan Abdurrahman Kepri

lulukhairunnisa27@gmail.com

Islamiyah

STAIN Sultan Abdurrahman Kepri

islamiyah@stainkepri.ac.id

Abstract

Digital development has an impact on the spread of Islam to the film industry. One of them is Qodrat 2, an Indonesian horror movie directed by Charles Gozali. Many verses, prayers, and dhikr accompany this movie. Ikhlas in this movie is not only focused on being sincere to all the difficulties that come our way, but also a broader and deeper message of sincerity. The purpose of this study is to reveal and explain the values of sincerity in the movie Qodrat. This study uses library research, by conducting content analysis and is associated with the concept of maqashid sharia. Using thematic method with steps formulated by 'Abd al-Hayy al-Farmawi. The results of this study indicate that the meaning of ikhlas contained in the movie Qodrat 2 is in line with the interpretation of the presentation of the value of ikhlas in the movie according to QS. al-Hijr verse 40, QS. al-Ikhlas, and QS. al-Hajj verse 31. QS. al-Hajj verse 31, one of the verses that describes the scene of Azizah who is depressed because of the death of her son and husband and gets difficulties after asking the devil for help. The character is depicted with an unsettled soul filled with guilt. Azizah loses direction and the meaning of life "as if she had fallen from the sky, then snatched by a bird or flown by the wind to a distant place".

Keywords:*Qodrat, Representation, Sincere, Interpretation.*

Abstrak

Perkembangan digital berdampak pada penyebaran Islam hingga ke industri film. Salah satunya film Qodrat 2 film horror Indonesia yang disutradarai Charles Gozali. Banyak ayat, doa, dan dzikir yang mengiringi film ini. Ikhlas dalam film ini tidak hanya terfokus pada ikhlas kepada segala kesulitan yang menghampiri, tetapi juga pesan ikhlas yang lebih luas dan dalam. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkapkan dan menjelaskan nilai-nilai ikhlas dalam film Qodrat. Kajian ini menggunakan penelitian *library research*, dengan melakukan analisis isi serta dikaitkan dengan konsep *maqashid syariah*. Menggunakan metode tematik dengan langkah-langkah yang dirumuskan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna ikhlas yang terkandung di dalam film Qodrat 2 senafas dengan penafsiran Penyajian nilai ikhlas dalam film sesuai pada QS. al-Hijr ayat 40, QS. al-Ikhlas, dan QS. al-Hajj ayat 31. QS. al-Hajj ayat 31, salah satu ayat yang menggambarkan adegan Azizah yang depresi karena kematian putra dan suaminya serta mendapatkan kesulitan setelah memohon pertolongan kepada iblis. Tokoh digambarkan dengan jiwa yang tidak tenang dipenuhi rasa bersalah. Azizah kehilangan arah dan arti hidup "*seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh*".

Kata Kunci: *Qodrat, Representasi, Ikhlas, Tafsir.*

PENDAHULUAN

Ketika berbicara tentang ikhlas maka tidak lepas dari pembahasan niat tulus dari dalam hati, melakukan perbuatan tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Untuk mendidik manusia berkepribadian ikhlas sudah pasti diperlukan bantuan metode yang dinamakan Ibadah (Daud, Muthalib, & Djuned, 2017, hal. 181). Oleh karena itu hendaknya menanamkan niat yang ikhlas di hatinya agar terhindar dari penyakit hati

dan supaya segala ibadah dan kebbaikannya diterima oleh Allah SWT sesuai hadis nabi SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى...

Artinya: "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya.." (HR. Bukhari Muslim)

Jika niatnya baik, tidak mengharapkan apapun selain ridha Allah SWT, maka apa saja amal yang disertakan niat baik itu insya Allah akan diterima Allah. Niat yang baik itu bisa disebut dengan ikhlas (Permata & Khaldun, 2023, hal. 3). Lazimnya, penggunaan kata ikhlas disandingkan pada kondisi yang menyedihkan dan sulit. Faktanya, ikhlas memiliki cakupan makna yang amat luas.

Menelisik arti ikhlas yang berasal dari bahasa Arab artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih, ikhlas secara bahasa bentuk *masdar* dan *fi'ilnya* adalah *akhlasha*, *fi'il* tersebut bentuk *mazid* (Ahmad, Rofiah, & Tamam, 2024, hal. 304). Ikhlas menurut Imam Al-Ghazali sesuatu itu bersih dan terhindar dari kotoran yang dinamakan *khalis* (sesuatu yang bersih), sedangkan pekerjaan membersihkannya disebut ikhlas. Menyadur dari *kitab Ihya' 'Ulumuddin* karangan dari Imam Al-Ghazali, ikhlas terdapat dalam satu pembahasan dengan niat, bahwasannya ikhlas itu berkaitan erat dengan niat. Niat sebagai awal yang menuntun hati untuk diarahkan kepada amal perbuatan seseorang tersebut (Hidayah, Rosidi, & Shofiyani, 2023, hal. 195).

Ikhlas dapat rusak sebab adanya niat yang tidak ditujukan semata untuk memperoleh ridho Allah seperti *riya'* yang mencari kedudukan dihati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka beberapa hal kebaikan. Kemudian, *sum'ah* yaitu menceritakan amal kepada orang lain agar

memperoleh validasi, dan *ujub* yaitu sikap bangga diri (Khoiriyah, 2021, hal. h. 23). Bahkan, tren yang cukup menarik perhatian saat ini adalah tren *flexing* ibadah. Walaupun demikian, perkembangan digital saat ini bisa menjadi strategi mendakwahkan nilai-nilai Islam.

Perkembangan teknologi yang ada memperluas media dakwah dan pengajaran Islam melalui media sosial, aplikasi, film bahkan *Artificial Intelligence*. Namun, terdapat tantangan untuk menjaga keaslian dan kebenaran pesan dakwah di era digital ini (Muslimin, 2024, hal. 29). Film sebagai sarana dakwah menyajikan makna tersirat bahkan tersurat tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Pesan disajikan dengan halus dan tidak menggurui sehingga penonton bisa menerima makna dari film (Rahmatika, 2021, hal. 137).

Perkembangan dunia perfilman Indonesia telah banyak memproduksi film religi sebagai media dakwah. Salah satunya, Film Qodrat 2 yaitu film karya Indonesia yang tayang perdana di bioskop tanggal 31 Maret 2025. Film ini sekuel dari film yang pertama berjudul Qodrat, tayang di bioskop pada 2022 (Jasmine, 2025). Qodrat merupakan nama pemeran utama yang dijuluki seorang ustadz yang ahli merukiah. Film Qodrat 2 berfokus pada perjalanan ustadz Qodrat mencari istrinya Azizah.

Rukiah adalah metode para sufi untuk menyembuhkan gangguan di badan manusia, pada hakikatnya rukiah berdo'a dan bertawassul memohon kepada Allah untuk kesembuhan. Terapi yang menggunakan doa-doa dari Al-Qur'an dan Sunnah (Koiriyah, 2022, hal. 2510). Rukiah dapat memberikan efek positif pada kesejahteraan psikologis, tingkat stres, kecemasan, dan

depresi pasien dengan menguatkan keyakinan spiritual. Hasil penelitian dengan subjek pasien Covid-19 menunjukkan bahwa terapi rukiah berpotensi mengurangi tekanan psikologis yang berdampak pada motivasi individu dengan depresi. (Isdianto & Fitriant, 2024, hal. 85).

Film ini bergenre horror-religi, banyak adegan menampilkan bacaan doa, dzikir, dan ayat Al-Qur'an. Pada film yang pertama dikisahkan bahwa Qodrat kehilangan anaknya yang meninggal dibunuh oleh iblis bernama Assu'ala. Perjalanan hidupnya dipenuhi dengan kesulitan mulai dari masuk penjara, mati suri, dan pergulatannya dengan Iblis. Iblis Assu'ala terus berusaha menyesatkan Ustadz Qodrat dengan membunuh orang-orang disekitarnya.

Dilansir dari Suara.com proses syuting film ini diawasi oleh Ustadz Isman, mulai dari bacaan, gerakan, hingga bagian tubuh yang dipegang saat rukiah (Endra, 2025). Penulis menemukan pesan dakwah yang disampaikan dengan cara yang unik. Hal ini menjadi alasan penulis mengangkat permasalahan ini. Selain itu, banyak ayat, doa, dan dzikir yang mengiringi film ini. Ikhlas dalam film ini tidak hanya terfokus pada ikhlas kepada segala kesulitan yang menghampiri, tetapi juga pesan ikhlas yang lebih luas dan dalam. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkapkan dan menjelaskan nilai-nilai ikhlas dalam film Qodrat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) menghimpun dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini bagian dari penelitian kualitatif yang melibatkan langkah-

langkah pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang tidak dapat diukur dalam bentuk angka. Peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi (Sembiring, Irmawati, & Sabir, 2024, hal. 75).

Penulis akan menganalisis isi (*content analysis*) pada film karena dapat memberikan wawasan pada cara penyampaian pesan, membangun karakter, dan menciptakan emosional (Angga, 2022, hal. 133). Penelitian ini menggunakan metode penafsiran tematik, penulis melakukan penelusuran kosakata dan derivasinya pada ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dianalisa sampai pada akhirnya dapat disimpulkan makna-makna yang terkandung di dalamnya,¹ serta dikaitkan dengan konsep *maqashid syariah*. Menggunakan langkah-langkah yang dirumuskan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi.

Adapun langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yaitu dengan menyimak tayangan film secara menyeluruh dan detail, lalu mengamati nilai ikhlas yang ada dalam film Qodrat 2. Selanjutnya, peneliti mulai mencatat dialog yang mencakup doa dan ayat, perilaku, bentuk ekspresi, dan deskripsi dari peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian peneliti menganalisis penafsiran ayat ikhlas yang berhubungan pada film dengan metode tematik. Lalu, menarik kesimpulan dari hasil analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film Qodrat 2

¹ Muhammad Irfan Apri Syahrial, Tafsir Tematik Kemenag Al-Qur'an (Studi Atas Buku "Tafsir Al-Qur'an Tematik" Kementerian Agama RI) (Jakarta: PTIQ Press, 2019), h. 161.

Film Qodrat 2 film horror Indonesia yang disutradarai Charles Gozali dan hasil produksi dari Magma Entertainment dan Rapi Films. Dirilis pada tahun 2025 yang dibintangi oleh Vino G. Bastian, Acha Septriasa, Della Dartyan, dan Doni Alamsyah. Menyunguhkan tema kompleks mencakup tauhid, horror, gender, cinta, dan pengorbanan. Film ini mengambil latar tempat pabrik tekstil di Jawa Barat sekitar tahun 1970-an atau 1980-an. Mengisahkan perjalanan Qodrat mencari istrinya Azizah yang menghilang setelah terpuruk atas kematian Alif, putra mereka. Azizah pernah memohon pertolongan pada jin jahat (Zhaduq) untuk menyelamatkan Alif. Pada bagian awal film digambarkan pertarungan batin Azizah yang gagal melafalkan doa Iftitah secara tuntas, kalimat terputus sebelum kalimat yang mengandung penyerahan diri kepada Allah (Faiq, 2025).

Pengulangan kegagalan bacaan iftitah menyampaikan poin bahwa setiap gerakan dan bacaan salat mengandung makna dan bukan sekadar ritual rutin. Kemudian, penyajian ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dan adegan berzikir yang begitu detail. Selain itu, terdapat adegan laga dengan memasukkan unsur humor. Film ini juga mengisahkan tradisi tumbal pabrik yang kerap dilakukan di Indonesia. Tumbal tersebut diperuntukkan untuk iblis Zhaduq, iblis berkepala kerbau.



Gambar 1: Poster Film Qodrat 2 (Lintang, 2025)

Menemukan Kata Ikhlas di Dalam Al-Qur’an

Penggunaan kata ikhlas di dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 31 kali sebagaimana pada kitab “*Mu’jam Mufahras Li al-Alfaz al-Qur’an*” di bab خ halaman 238.(Al-Baqi, 1992, hal. h. 338) Berikut rangkuman kata ikhlas di dalam Al-Qur’an:

Tabel 1. Derivasi Kata Ikhlas dalam Al-Qur’an

No	Kata	Makna	Surat dan Ayat
1.	خَلَصُوا	Menyendiri atau memisahkan	QS. Yusuf [12]: 80
2.	أَخْلَصْنَاكُمْ	Terpilih	QS. Shad [38]: 46
3.	أَصْلَحُوا	Memurnikan (berserah diri kepada Allah)	QS. An-Nisa’ [4]: 146
4.	أَسْتَخْلِصُهُ	Terpilih	QS. Yusuf [12]:54
5.	الْخَالِص	Murni (agama)	QS. Az-Zumar [39]: 3
6.	خَالِصًا	Susu yang murni/bersih	QS. An-Nahl [16]:

			66
7.	خَالِصَةً	Dikhususkan untuk mu	QS. Al-Baqarah [2]: 94
8.		Dikhususkan untuk laki-laki	QS. Al-An'am [6]: 139
9.		Mengikhlaskan ketaatanmu (memurnikan kepada Allah)	QS. Al-A'raf [7]: 32
10.		Pengkhususan (untuk Nabi Muhammad)	QS. Al-Ahzab [33]: 50
11.		Diberikan keistimewaan (terpilih)	QS. Shad [38]: 46
12.	مُخْلِصًا	Memurnikan (taat kepada Allah)	QS. Az-Zumar [39]: 2
13.			QS. Az-Zumar [39]: 11
14.			QS. Az-Zumar [39]: 14
15.	مُخْلِصُونَ	Kami memurnikan (ibadah kepada Allah)	QS. Al-Baqarah [2]: 139
16.	مُخْلِصِينَ	Kami memurnikan (ibadah kepada Allah)	QS. Al-A'raf [7]: 29
17.		Mengikhlaskan (memurnikan ibadahnya) kepada Allah	QS. Yunus [10]: 22
18.		Memurnikan taatnya kepada Allah	QS. Al-'Ankabut [29]: 65
19.			QS. Luqman [31]: 32
20.		Memurnikan ibadah kepada Allah	QS. Ghafir [40]: 14
21.			QS. Ghafir [40]: 65
22.			QS. Al-Bayyinah [98]: 5
23.	مُخْلِصًا	Orang yang dipilih	QS. Maryam [19]: 51

24.	المُخْلِصِينَ	Hamba yang dibersihkan (dari siksa dan dosa)	QS. Yusuf: 24
25.			QS. Al-Hijr: 40
26.			QS. Al-Shaffat: 40
27.			QS. Al-Shaffat: 74
28.			QS. Al-Shaffat: 128
29.			QS. Al-Shaffat: 160
30.			QS. Al-Shaffat: 169
31.		Hamba yang terpilih	QS. Shad: 83

Sumber: *Mu'jam Mufahras Li al-Alfaz al-Qur'an*

Berdasarkan pada periodisasinya (waktu dan tempat turunnya ayat), ayat-ayat yang mengandung kata ikhlas beserta derivasinya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu makiyyah dan Madaniyyah. Tergolong dalam kategori Makkiyah ada 26 ayat dalam 13 surat, sedangkan yang termasuk dalam madaniyyah berjumlah 5 ayat yang terdapat dalam 4 surat (Taufiqurrohman, 2020, hal. h. 284). Sebagai berikut:

Tabel 2. Periode Turunnya Surat dalam Al-Qur'an

No.	Periode	Nama Surat	Ayat
1.	Makiyyah	Ash-Shaffaat	40, 74, 128, 160, 169
		Al-Hijr	40
		Maryam	51
		Shaad	46, 83
		An-Nahl	66
		Yusuf	12, 24, 54, 80

		Ghafir	14, 65
		Az-Zumar	2, 3, 11, 14
		Al-Ankabut	65
		Luqman	32
		Yunus	22
		Al-A'raf	29, 32
		Al-An'am	139
2.	Madaniyyah	Al-Baqarah	94, 139
		Al-Bayyinah	5
		An-Nisa	146
		Al-Ahzab	50

Sumber: Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019

Ada beberapa ayat yang mencerminkan keikhlasan meskipun tidak secara khusus menggunakan kata ikhlas, di antaranya; QS. Al-Ikhlash (30): 1-4, QS. Al-Kafirun (30): 6, QS. Al-Fatihah (1): 5, QS. Al-Baqarah (2): 262, 265, 272, QS. An-Nisa (4): 114, 125, QS. At-Taubah (9): 91, QS. Yunus (10): 105, QS. Ar-Ra'd (13): 22, QS. Al-kahfi (18): 110, QS. Al-Hajj (22): 31 (Nuraeni, 2023, hal. h. 47).

Kajian Nilai Ikhlas Dalam Film Qodrat 2

Berdasarkan pengamatan penulis, dialog film Qodrat 2 mendeskripsikan nilai-nilai ikhlas ada dua ayat yaitu QS. al-Ikhlas dan QS. Al-Hijr ayat 40.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: *"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."* (QS. Al-Ikhlas [112]: 1-4)

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

Artinya: *"kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka."* (QS. Al-Hijr [15]: 39)

Pelafalan surah al-Ikhlas terjadi pada adegan rakaat kedua salat taubat yang dilakukan oleh Azizah. Setelah selesai adegan salat taubat terjadi pertarungan fisik dan batin antara Qodrat dan iblis Assu'ala. Sebelumnya diselingi monolog iblis Assuala yang melafalkan QS. al-Hijr ayat 39 tentang janji iblis. Melanjutkan pada ayat 40, iblis berkata *"dan untuk kalian yang terpilih, maka mereka akan merasakan penderitaan"*. Selanjutnya, nilai ikhlas bisa ditemukan pada adegan lafal doa iftitah. Pelafalan doa iftitah yang berulang dan terputus sebelum kalimat *"lillahi rabbil 'alamin"*, menegaskan tauhid dan kemurnian dalam beribadah semata untuk Allah.

Nilai ikhlas yang disajikan juga terlihat pada keadaan Azizah setelah memohon pertolongan kepada iblis, bukan mendapatkan pertolongan tetapi berbagai kesulitan dan kesedihan yang ia dapatkan. Kisah film ini seakan menjadi sindiran bahwa memohon dan bersekutu dengan iblis atau selain Allah tidak mendatangkan keselamatan bahkan kedamaian. Senafas dengan QS. al-Hajj ayat 31

خُنْفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

Artinya: *"(Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Siapa yang mempersekutukan Allah seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."* (QS. al-Hajj [22]: 31)

Penafsiran Ayat-Ayat Ikhlas dalam Film Qodrat 2

a. Penafsiran QS. Al-Hijr ayat 40

Jika meninjau dari segi makna, QS. Al-Hijr ayat 40 masih terhubung dengan ayat sebelum yaitu ayat 39.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: *"Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan menjadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi dan sungguh aku akan menyesatkan mereka semua,"* (QS. Al-Hijr [15]: 39)

Iblis akan menjadikan hawa nafsu dan kemaksiatan tampak baik dan menarik bagi manusia di dunia, kecuali orang yang ikhlas taat dan beribadah hanya kepada Allah SWT. Mereka orang yang dipilih oleh Allah SWT. Iblis mengecualikan orang yang *mukhlis* karena tipu dayanya tidak efektif terhadap mereka. Penghambaan dan keikhlasan jalan yang lurus yaitu jalan yang sepenuhnya kembali pada Allah SWT (Az-Zuhaili, 2013b, hal. 299). Sebagaimana QS. al-Hijr ayat 41

قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ

Artinya: *"Dia (Allah) berfirman, "Ini adalah jalan lurus yang Aku jamin (ditunjukkan kepada hamba-hamba-Ku itu)."* (QS. Al-Hijr [15]: 41)

keikhlasan adalah jalan untuk menemui Aku dan menuju kepada-Ku, jala penghambaan, jalan yang dikukuhkan lurus, *haqq*, dan benar. Tidak ada tempat melarikan diri dari Allah. Kata *mustaqiimun* artinya adalah lurus,

tidak ada kebengkokan, dan tidak pula penyimpangan padanya. Ini menjadi sanggahan terhadap apa yang terdapat dalam perkataan iblis,

قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لَا يَنبَغِي لَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Artinya: "Ia (Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian, pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (QS. al-A'raf [7]: 16-17)

Iblis tidak memiliki kekuasaan terhadap manusia mukmin yang *mukhlis*. Iblis hanya bisa menguasai orang yang sesat, mereka yang mematuhi perintah dan larangan iblis dan menjadikan iblis sekutu mereka (Az-Zuhaili, 2013b, hal. 299). Al-Qusyairi dalam *Latha'if al-Isyarat* menjelaskan sifat-sifat ikhlas dalam QS.Al-Hijr ayat 40. Menurut Al-Qusyairi, Ikhlas yaitu membersihkan segala amalan yang berpotensi mencegah dari beramal pada amalan-amalan yang baik, seorang yang terlaknat tidak ada jalan bagi mereka untuk melakukan pelanggaran atau pelencengan ketika sudah terungkap kebenaran bagi mereka (Al-Qusyairi, 2007, hal. 138).

Lebih lanjut, Al-Qusyairi Juga menjelaskan sifat ikhlas yang selaras ketika menafsirkan QS. Maryam: 51, menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Ikhlas adalah hanya kepada Allah dan tidak memalingkan kecuali hanya kepada Allah, dan tidak takut akan celaan siapapun selama kita dihadapan Allah, dan tidak dapat diganggu dengan pemberian apapun, dan tidak melakukan suatu kejelekan karena Allah (Al-Qusyairi, 2007, hal. 244).

Menukil pada *tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan bahwa iblis berjanji akan diperhiasi bumi. Buya Hamka menggunakan kata perhiasi artinya yang tidak baik akan dikatakan baik. Iblis akan terus berusaha menyarankan dan memperdayakan semua manusia pada sesuatu yang lebih

banyak mudharatnya ketimbang manfaatnya. Tetapi lantaran kebebasan yang begitu luas yang diberikan kepadanya, iblis sadar bahwa kekuatannya lemah dan terbatas. Dia tidak mampu memperdaya satu golongan manusia yang lebih kuat dari dia. Sebab itu dia berkata lagi: "*Kecuali hamba-hamba Engkau yang ikhlas di antara mereka*" (Hamka, 2003b, hal. 3856). Syarat diterimanya amal yaitu ikhlas dan sesuai tuntunan Rasulullah, hal ini diperkuat dengan Hadis yang diriwayatkan ad-Darimi bahwa ketika seseorang ikhlas memberikan nafkah untuk keluarganya maka menjadi sedekah baginya.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ قَالَ عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ الْمُسْلِمُ إِذَا أَنْفَقَ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا فَهِيَ لَهُ صَدَقَةٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, Adi bin Tsabit berkata, Ia telah mengabarkan kepadaku, ia mengatakan; Aku mendengar Abdullah bin Yazid menceritakan dari Abu Mas'ud Al badri dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "Seorang muslim, jika memberikan nafkah kepada keluarganya, sementara ia ikhlas, maka nafkah itu akan menjadi sedekah baginya." (HR. ad-Darimi No. 2549) (Saltanera, 2015)

Melakukan amal secara terang-terangan juga tidak masalah jika kita tidak khawatir akan muncul riya', sebagaimana surah al-Baqarah ayat 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيَكْفُرُ عَنْكُمْ مَنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Baqarah [2]: 271)

Al-Qurtubi dalam kitab *Tafsir Jami' li Ahkam* menjelaskan A-Qur'an telah memaparkan bahwa sedekah secara tersembunyi lebih baik. Sedekah secara terang-terangan dilakukan jika keadaan memungkinkan dan niat

pemberi baik dan terbebas dari *riya'*, jika tidak dapat mencegah daripada *riya* maka bersedekah dengan tersembunyi lebih baik baginya (Al-Qurthubi, 2007, hal. 732). Hal ini dikarenakan *riya'* menjadi salah satu yang merusak keikhlasan.

b. Penafsiran QS. al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa." (QS. Al-Ikhlâs [112]: 1)

Terdapat beberapa kisah yang menjadi sebab turunnya surat ini. *Asbabun nuzul* QS. Al-Ikhlâs ayat 1, diantaranya at-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari jalur Abul Aliyah dari Ubay bin Ka'ab mengabarkan bahwa orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah, "Terangkanlah sifat-sifat Tuhanmu." Maka Allah menurunkan ayat, "Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa." hingga akhir surat (As-Suyuthi, 2014, hal. 622).

Ath-Thabarani dan Ibnu Jarir meriwayatkan hadits serupa dari Jabir bin Abdullah sehingga ia mengambil dalil bahwa surat ini adalah surat Makkiyyah. dari Ibnu Abbas meriwayatkan ke Ibnu Abi Hatim bahwasanya orang-orang Yahudi datang kepada Nabi. Di antara mereka ada Ka'ab bin Al-Asyraf dan Huyay bin Akhthab. Mereka mengatakan; "Wahai Muhammad, sebutkanlah sifat-sifat Tuhanmu yang telah mengutusmu." Maka Allah menurunkan ayat, "Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa." hingga akhir surat. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair hadits serupa, maka ia mengambil dalil bahwa surat ini adalah surat Madaniyyah.

Selain itu, dari Abul Aliyah kepada Ibnu Jarir, ia mengatakan; Qatadah berkata, "Sesungguhnya para tentara berkata, "Sebutkanlah sifat-sifat Tuhanmu kepada kami." Maka datanglah Jibril membawa surat ini. Orang-orang yang dimaksud di sini dalam hadits Ubay adalah orang-orang musyrik sehingga surat ini adalah surat Madaniyyah, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Ibnu Abbas. Dengan demikian, maka pertentangan antara dua hadits tersebut dapat dikompromikan.

Akan tetapi Abu Asy-Syaikh dalam kitab Al-Azhamah dari jalur Aban dari Anas, ia mengatakan, orang-orang Yahudi tanah Khaibar mendatangi Nabi kemudian berkata, "*Wahai Abu Al-Qasim, Allah menciptakan para malaikat dari cahaya hijau, menciptakan Adam dari tanah hitam, menciptakan Iblis dari kobaran api, menciptakan langit dari asap. menciptakan bumi dari saripati air. Maka kabarkan kepada kami tentang Tuhanmu.*" Beliau tidak menjawab pertanyaan mereka hingga datang Jibril membawa surat ini, "*Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa"*" (As-Suyuthi, 2014, hal. 623). Munasabah QS. al-Ikhlâs saling berkaitan dengan QS. al-Kafirun,

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ
مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku." (QS. al-Kafirun [109]: 1-6)

QS. al-Kafirun mengandung tujuan membebaskan hamba dari segala macam kekufuran dan kesyirikan. QS. al-Ikhlâs memantapkan tauhidnya kepada Allah SWT, dengan penggambaran Allah yang memiliki sifat sempurna, tempat tujuan, dan tidak mempunyai sekutu atau tandingan. Kedua surah ini sering dibaca bersamaan dalam beberapa shalat seperti dua

rakaat shalat Fajar dan Thawaf, Dhuha, sunnah Maghrib, dan shalat Musafir (Az-Zuhaili, 2013a, hal. 717).

Jika kita perhatikan kata *mukhlis* seperti ungkapan *fulanun mukhlisun* mempunyai pengertian orang yang mengesakan Allah, berpijak dari penjelasan ini maka surat (*qul huwa Allahu Ahad*) disebut surat al-Ikhlâs. Menurut Ibn al-Asir, surat ini diberi nama al-Ikhlâs karena surat ini berbicara tentang kemurnian sifat Allah atau karena orang yang melafazkan surat ini seharusnya benar-benar memurnikan dalam mengesakan Allah. Kalimat tauhid dikenal juga dengan kalimat ikhlâs (Permata & Khaldun, 2023, hal. h. 10).

Al-Alusi dalam *Ruhul Ma'ani* menjelaskan QS. al-Ikhlâs ayat 1 yang menunjukkan sifat *ilahiyah*, lalu pada ayat 2 kata *al-shamad* menafikan segala sesuatu selain Allah dan Tuhan tidak membutuhkan sesuatu melainkan segala sesuatu tersebut yang membutuhkan Allah. Selanjutnya, menyatakan tidak ada sesuatu yang wujud selain dzat-Nya, sifat ahad bagi Allah sesuatu yang wajib. Penggunaan *fi'il mudhari'* يَدّ menunjukkan sesuatu yang pasti bahwa Allah tidak beranak. Lafal كَفَرُوا mendahului maksudnya untuk menafikan kesetaraan dzat Allah dengan makhluk-Nya dari segala seginya (Al Alusi, 1994, hal. 355).

Buya Hamka pada *Tafsir al-Azhar* bahwa Tuhan memiliki kekuasaan yang mutlak, tidak terbagi dan tidak ada tandingan. Sebab dinamai al-Ikhlâs karena sesuai dengan jiwa murni manusia dan logika. Jika jiwa dan akal manusia tidak lagi bersih murni maka kacau keikhlasannya (Hamka, 2003a, hal. 8147). Mengambil penafsiran Imam Ghazali dalam kitabnya *Jawahirul*

Qur'an menyatakan bahwa al-Ikhlâs mengandung satu dari tiga makrifat yaitu makrifatullah dengan membersihkan-Nya, mensucikan fikiran terhadap-Nya dengan mentauhidkan Allah. Demikianlah yang dimaksud Allah tidak beranak dan bukan diperanakan, dan bukan pula mempunyai tandingan (Hamka, 2003a, hal. 8148).

c. Penafsiran QS. al-Hajj ayat 31

Surah al-Hajj bagian dari surah Madaniyyah memiliki 78 ayat. Surah ini dinamakan surah al-Hajj karena terdapat ayat yang menyerukan kewajiban ibadah haji melalui lisan Nabi Ibrahim a.s (Az-Zuhaili, 2013c, hal. 154). Tema utama surah ini menurut al-Biqā'i di dalam *Tafsir al-Mishbah* untuk mendorong manusia mencapai ketakwaan yang mengantarnya terindar dari peradilan Tuhan yang adil guna meraih anugerah Allah di Padang Mahsyar kelak. Hal demikian menjadi jelas mengenai penamaan surah al-Hajj (Shihab, 2005, hal. 4). Meninjau munasabah pada ayat sebelumnya, al-Hajj ayat 30

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Artinya: “Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (*hūrumāt*) lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta.” (QS. al-Hajj [22]: 30)

Qurais Shihab menjelaskan tentang larangan mendekati berhala berkaitan dengan pengamalan karena itu tidak mengapa jika berhala dipegang atau dietakkan di museum atau rumah, cukup jadikan sebagai karya seni atau peninggalan lama yang dijadikan pelajaran terhadap

kesesatan kaum yang menyembahnya jangan disakralkan (Shihab, 2005, hal. 49). Kemudian, munasabah pada ayat sesudahnya yaitu ayat 32

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَابِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Artinya: "Demikianlah (perintah Allah). Siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah sesungguhnya hal itu termasuk dalam ketakwaan hati." (QS. al-Hajj [22]: 32)

Quraish Shihab menyebutkan adanya saling melengkapi dengan ayat 30. Ayat 30 menjelaskan tentang kehormatan dan kebajikannya dan ayat 32 menjelaskan sifatnya sebagai tanda dan sebab melahirkan pengagungan tersebut. Kita *syair* pada ayat 32 terbatas pada pengkhususan arti unta. Sedangkan ayat 30 menyebutkan hal yang bersifat umum (Shihab, 2005, hal. 51).

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan al-Hajj ayat 31 dikaitkan dengan ibadah haji dan perintah mendirikan ka'bah oleh Allah kepada Nabi Ibrahim semata untuk menyembah Allah. Dosa bagi perkara mempersekutukan Allah amat berta dan tak akan terampun kecuali dengan taubat nasuha. Perumpamaan yang digambarkan bagi orang yang musyrik seperti melayang di udara tidak ada kekuatan hingga menjadi mangsa burung, kemudian tercampak di ruang angkasa tidak tentu arah. Mereka kehilangan arti hidup, kehilangan tempat bersandar dan berlindung (Hamka, 2003c, hal. 4695).

Sayyid Qutub di *Kitab Fi Zhilal Al-Qur'an* menyatakan bahwa ini gambaran bagi orang musyrik. Mereka terjatu dari ufuk iman ke dalam kebinasaan dan kefanaan. Hal ini karena tidak adanya sandaran dasar yang tetap yang bisa memberikan ketenangan seperti halnya tauhid atau kedamaian tempat berlindung. Sehingga hawa nafsu menguasainya dan tidak mampu bertahan pada kaidah yang kuat (Quthb, 2003, hal. 119).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Sakinah Salleh dkk, menyatakan bahwa iman membentuk jiwa kearah yang positif berdampak pada jiwa yang kuat dan kokoh sehingga segala tindakan dilakukan dengan penuh kebijakan. Sebagaimana pendapat dari Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam kita Za'adul Ma'ad mengatakan dokter menyembuhkan penyakit kejiwaan adalah amal soleh, bersandar kepada Allah, dan mengingat hari kiamat (Salleh, Wazir, Rahman, & Sudi, 2022, hal. 612). Kemudian, terdapat kabar bahagia bagi orang yang ikhlas tertimpa musibah dari hadis yang dihimpun oleh Ibnu Majah

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ ابْنُ آدَمَ إِنْ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى لَمْ أَرْضَ لَكَ ثَوَابًا دُونَ الْجَنَّةِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ayyasy berkata, telah menceritakan kepada kami Tsabit bin 'Ajlan dari Al Qasim dari Abu Umamah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "Hai anak Adam, jika kamu bersabar dan ikhlas saat tertimpa musibah, maka aku tidak akan meridhai bagimu sebuah pahala kecuali surga." (HR. Ibnu Majah No. 1586) (Saltanera, 2015)

Representasi Nilai Ikhlas Dalam Film Qodrat 2

Secara keseluruhan film ini menyampaikan pengorbanan dan keikhlasan. Mulai dari tokoh utama Qodrat mengalami masa sulit kehilangan anaknya, Alif. Kemudian, masuk penjara, mati suri, mencari istrinya berakhir dengan dihadapkan pada kematian istrinya, Azizah. Namun, kesulitan dan kehilangan yang terjadi di hidup Qodrat tidak membuatnya terpuruk bahkan menampilkan karakter dengan keimanan yang kuat.

Permulaan film menayangkan kisah Azizah yang mengalami depresi karena cobaannya bertubi-tubi mulai dari kematian putranya, disusul

kematian suaminya hingga ia tak ada tempat bersandar atau sekadar berkeluh kesah. Ketika ia mencoba kembali kepada Allah dengan salat taubat, ia selalu gagal menyelesaikan bahkan doa iftitah. Hal ini sesuai dengan QS. al-Hajj ayat 31 bahwa orang yang musyrik, tidak menjadikan Allah sebagai satu-satunya penolong akan kehilangan tempat berpijak atau berlindung. Mereka akan kehilangan arti hidup *"seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh"*.

Perjalanan kisah Azizah seakan menjadi bentuk sindiran bagi setiap muslim. Indonesia mayoritas muslim tetapi tidak menggambarkan sikap muslim tersebut. Seakan-akan agama hanya dijadikan sebagai identitas diri. Menukil berita dari Kompas bersumber data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri mencatat, sejak 1 Januari sampai 15 Desember 2023, angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1.226 jiwa mengalami kelonjakan pada tahun sebelumnya sebanyak 902 kasus. Bila dirata-rata, setidaknya 3 orang melakukan aksi bunuh diri setiap hari (Purwanto, 2024).

Ikhlas juga merupakan salah satu syarat diterimanya amal saleh, tanpa ikhlas amal saleh tidak diterima di sisi Allah. Orang yang ikhlas akan istiqomah melakukan amal karena mereka hanya mencari keridhaan Allah dengan tujuannya kepada akhirat (Daud et al., 2017, hal. h. 195) Seseorang yang ikhlas akan memiliki independensi diri, tidak mudah terpengaruh oleh situasi sehingga memiliki kondisi mental yang stabil (Taufiqurrohman, 2020, hal. h. 209).

Hal ini sejalan dengan konsistensi Qodrat ketika berhadapan dengan kesyirikan. Imannya tidak goyah atas kejadian yang menimpanya. Sebagaimana QS. al-Hijr ayat 40 bahwa iblis berjanji akan menipu daya

manusia, tetapi ia tidak mampu memperdaya manusia secara spiritual yaitu orang yang *mukhlis*. Pada akhir film, iblis Assu'ala murka karena perjuangan menyesatkan Azizah sia-sia dikarenakan kemurnian taubat yang dilakukannya. Ia menunjukkan sebenar-benar taubat.

Menyinggung pada permasalahan ikhlas pada era kontemporer saat ini, banyak orang yang berbuat baik atau beribadah hanya demi mendapat pengakuan dari orang lain diistilahkan dengan sebutan *flexing* ibadah. Sedang ramai juga tren video berbagi, terlepas dari pro kontra yang ada, cukup jadikan kebaikan-kebaikan tersebut sebagai motivasi untuk berlomba dalam kebaikan. Bukan tugas kita untuk menilai besar kecilnya keikhlasan dalam kegiatan tersebut. Kehadiran ikhlas ketika beramal dapat terlihat pada konsistensi, baik ketika sendiri atau di ruang publik.

Selanjutnya, penggambaran bentuk penyesalan dalam film yang teramat besar karena telah menyekutukan Allah dengan iblis. Terlihat pada adegan salat taubat yang begitu berat dilaksanakan ketika memacakan doa iftitah. Iftitah mengandung *tawajjuh* merupakan salah satu bacaan shalat yang terdapat pada do'a iftitah yang shahih sebagaimana tercantum dalam hadits yang di riwayatkan oleh Nasa'i no. 898. *Tawajjuh* merupakan bacaan yang memberi isyarat bahwa manusia berpasrah diri terhadap Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dengan cara tidak berbuat musyrik kepada Nya (Kosim, 2022, hal. 57). Sebagaimana tertera pada al-An'am ayat 79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik." (QS. al-An'am [6]: 79)

Akhir film ini menyajikan pesan yang penuh dengan makna. Walau pesan yang ditampilkan secara tersurat, tetapi diperlukan analisis mendalam agar pesan bisa benar-benar menyentuh batin. Selanjutnya, pada rakaat kedua dibacakan QS. al-Ikhlas hal ini sejalan dengan kandungan makna al-Ikhlas yang melukiskan kemurnian. Melafazkan surat ini seharusnya benar-benar memurnikan dalam mengesakan Allah sebab kalimat tauhid dikenal juga dengan kalimat ikhlas.

Hal ini sejalan dengan *maqashid syariah* yaitu kaidah mendapatkan kebaikan dan menolak kerusakan demikian pendapat Imam al-Ghazali. Imam al-Ghazali membagi maslahat menjadi lima yaitu menjaga agama (*hifdz ad-Din*), menjaga jiwa (*hifdz an-Nafs*), menjaga akal (*hifdz al-aql*), menjaga harta (*hifdz al-Maal*), menjaga keturunan (*hifdz an-Nasl*) (Paryadi, 2021, hal. 208).

Keikhlasan tentu menjaga agama (*hifdz ad-Din*), sebab hal ini menjaga kestabilan jiwa, kemurnian dalam beramal dan beribadah justru memperkuat akidah. Hal ini tergambar di dalam film, ujian yang banyak justru memperbanyak zikir yang dilakukan tokoh Qodrat. Selain itu, peran ikhlas yang melekat pada sosok Qodrat menjaga akal (*hifdz al-aql*) dan jiwa (*hifdz an-Nafs*), terbukti dari ketegaran, ketenangan hati, dan semangat hidup yang masih menyala meskipun dihampiri kesulitan bertubi-tubi.

Lain halnya kisah istrinya, Azizah, yang justru depresi ketika memohon pertolongan kepada iblis, menyekutukan Allah tidak menunjukkan kemurnian dalam beribadah. Namun, penyesalan Azizah pada akhir film menghadirkan makna dalam beribadah bahwa salat mengandung perjanjian, tauhid, dan doa bukan hanya ritual harian semata. Selain itu, jalan cerita

penumbalan dua buruh pabrik diperuntukkan untuk iblis Zhaduq yang dilakukan oleh petinggi pabrik melanggar perlindungan jiwa (*hifdz an-Nafs*) sebagaimana yang dimaksud dari *maqashid syariah*.

KESIMPULAN

Penyebaran Islam pada era kontemporer saat ini semakin luas menyentuh berbagai segi, salah satunya media dakwah menggunakan film. Penelitian ini mencari nilai ikhlas dalam film Qodrat, uniknya film ini menyajikan ikhlas dari segi yang lebih dalam. Semua amal kembali pada niatnya, begitu juga pada diterima atau tidaknya amal. Interpretasi kata ikhlas di masyarakat sebagian besar terfokus pada suatu kejadian sulit dan menyedihkan. Padahal, kata ikhlas memiliki makna yang jauh lebih luas.

Penyajian nilai ikhlas dalam film sesuai pada QS. al-Hijr ayat 40, QS. al-Ikhlas, dan QS. al-Hajj ayat 31. Konsistensi Qodrat ketika berhadapan dengan kesyirikan, imannya tidak goyah atas kejadian yang menimpanya. Sebagaimana QS. al-Hijr ayat 40 bahwa iblis berjanji akan menipu daya manusia, tetapi ia tidak mampu memperdaya manusia secara spiritual yaitu orang yang *mukhlis*. Melafazkan surat al-Ikhlas seharusnya benar-benar memurnikan dalam mengesakan Allah sebab kalimat tauhid dikenal juga dengan kalimat ikhlas. Sejalan dengan adengan salat taubat pada rakaat kedua yang membacakan QS. al-Ikhlas.

Selain itu, QS. al-Hajj ayat 31 ayat yang menggambarkan adegan Azizah yang depresi karena kematian putra dan suaminya serta mendapatkan kesulitan setelah memohon pertolongan kepada iblis. Tokoh digambarkan dengan jiwa yang tidak tenang dipenuhi rasa bersalah. Azizah kehilangan arah dan arti hidup "*seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar*

oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh". Perumpamaan yang digambarkan bagi orang yang musyrik seperti melayang di udara tidak ada kekuatan hingga menjadi mangsa burung, kemudian tercampak di ruang angkasa tidak tentu arah. Mereka kehilangan arti hidup, kehilangan tempat bersandar dan berlandung demikian penjelasan dari Buya Hamka.

REFERENSI

- Ahmad, N. H., Rofiah, N., & Tamam, B. (2024). Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur ' an untuk Pengembangan Etos Kerja : Perbandingan dengan Teori Self-Determination Pendahuluan. *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 300-316.
- Al-Baqi, M. F. A. (1992). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Qurthubi, S. I. (2007). *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qusyairi. (2007). *Lataif al-Isyarat Jilid 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al Alusi, A. al S. S. al D. al S. M. (1994). *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani*, Juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Angga, D. M. P. (2022). Analisis Isi Film 'The Platform'.' *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2).
- As-Suyuthi, I. (2014). *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Terj., Ed.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Az-Zuhaili, W. (2013a). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 15*. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013b). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 7, terj. Abdul Hayyie al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013c). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.
- Daud, M. R. H., Muthalib, S. A., & Djuned, M. (2017). Konsep Ikhlas dalam

- Al-Qur'an. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 2(2), 86.
<https://doi.org/10.22373/tafse.v2i2.13635>
- Endra, Y. (2025). Fakta Menarik Film Qodrat 2, Kala Vino G Bastian Rukiah 100 Orang. Diambil 14 Juni 2024, dari Suara.com website: <https://www.suara.com/entertainment/2025/04/07/175531/fakta-menarik-film-qodrat-2-kala-vino-g-bastian-rukiah-100-orang>
- Faiq, M. H. (2025). "Qodrat 2", Pertarungan Melawan Diri Kunci Penyelesaian Masalah Hidup Ini Ada di Dada, di hati. Diambil 15 Juni 2025, dari Kompas website: <https://www.kompas.id/artikel/qodrat-2-pertarungan-melawan-diri>
- Hamka. (2003a). *Tafsir al-Azhar Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hamka. (2003b). *Tafsir al-Azhar Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hamka. (2003c). *Tafsir al-Azhar Jilid 6*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2).
- Isdianto, A., & Fitriant, N. (2024). Efektivitas Terapi Ruqyah dalam Menangani Kecemasan, Depresi, dan Gangguan Tidur. *Jurnal Education and development*, 12(3).
- Jasmine, A. (2025). Bocoran Film Qodrat 2, Tayang Lebaran 2025. Diambil 14 Juni 2025, dari Tempo website: <https://www.tempo.co/teroka/bocoran-film-qodrat-2-tayang-lebaran-2025-1213368>
- Khoiriyah, L. N. (2021). *Ikhlas dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah) [Skripsi]*. IAIN Ponorogo.
- Koiriyah, S. (2022). Ruqyah Sebagai Metode Sufi Healing. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6).
- Kosim, A. (2022). Bacaan-Bacaan dalam Shalat (Kajian Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan). *Kalamuna*, 3(1).
- Lintang. (2025). Sinopsis Qodrat 2, Hadirkan Aksi Ustaz dengan Horor yang

Lebih Mencekam! Diambil 15 Juni 2025, dari Kabar Terdepan.com website: <https://kabarterdepan.com/sinopsis-qodrat-2-hadirkan-aksi-ustaz-dengan-horor-yang-lebih-mencekam/>

Muslimin, M. (2024). Inovasi Dakwah Berbasis AI di Era 5.0: Perpspektif Islam Kontemporer. *Jdariscomb: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1).

Nuraeni. (2023). *Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab (Studi Komparatif Konseptual Antara Tafsir Al-Azhar dengan Tafsir Al-Misbahah) [Skripsi]*. UIN Ahmad Dahlan Sinjai.

Paryadi. (2021). Maqashid Syariah : Definisi dan Pendapat Para Ulama. *Cross-border*, 4(2).

Permata, D. H., & Khaldun, I. (2023). Relevenasi Ikhlas dan Mukhlis di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah dan Al-Ikhlas). *Jurnal Studi Ilmu Qur'an dan Hadis (SIQAH)*, 1(1), 1–12. Diambil dari file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6078-Article Text-18913-1-10-20230210.pdf

Purwanto, A. (2024). Menyelisik Problematika Kasus Bunuh Diri. Diambil dari Kompas website: <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/03/14/menyelisik-problematika-kasus-bunuh-diri>

Quthb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 8, terj. As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani.

Rahmatika, A. (2021). Dakwah Melalui Film: Sebuah Kajian Aksiologi. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 2(1).

Salleh, S., Wazir, R., Rahman, K. A. A., & Sudi, S. (2022). Mengatasi Masalah Kesehatan Mental Melalui Pendekatan Psiko Spiritual. *International Journal Of Education, Psychology And Counselling (IJEPC)*, 7(47).

Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan. Lidwa Pusaka.

Sembiring, T. br., Irmawati, & Sabir, M. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*. Saba Jaya Publisher.

- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 9*. Jakarta: Lentera Hati.
- Taufiqurrohman. (2020). Ikhlas dalam Perspektif Al Quran (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik). *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2).
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.